

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Familiar Image untuk memperkuat Frekuensi Plot pada film fiksi “*Try Again*” telah diwujudkan dengan proses yang panjang dan tidak biasa. Proses diawali dari ide yang sangat kompleks dan berkembang apa adanya. Sutradara merubah naskah sesuai konsep yang muncul ketika pertama kali membaca naskah. Konsep penyutradaraan film fiksi “*Try Again*” yaitu sutradara akan menjadi seorang supervisor, dimana kebebasan aktor dan aktris mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Sutradara akan membantu dalam proses berekspresi namun tetap sesuai alur cerita yang sudah ada. Dengan mengacu pada skenario yang telah disusun, sutradara menjelaskan semua konsepnya kepada para kru yang turut serta membantu proses terwujudnya film.

Sutradara dalam proses penciptaannya menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan frekuensi plot. Di sisi lain, literasi tentang *familiar image* masih sangat terbatas. *Familiar Image* akhirnya cenderung disesuaikan dengan konsep sutradara. Film adalah bahasa visual, sutradara memvisualisasikan kepada penonton bagaimana menggambarkan pengulangan tiga kali dengan tindakan yang berbeda di setiap pengulangannya.

Sejauh ini proses produksi film fiksi “*Try Again*” secara kreatif berlangsung dengan baik dan *familiar image* untuk memperkuat frekuensi plot berjalan sesuai rancangan produksi. Semua ini menyimpulkan bahwa film adalah media yang bisa menyatukan unsur apapun tentunya dengan maksud dan tujuan sesuai landasan yang bisa dipertanggung jawabkan.

B. Saran

Film fiksi “*Try Again*” mengangkat cerita keseharian anak – anak dan sosok Ayah Ibu, keseharian yang dekat dengan kehidupan masyarakat yang penuh akan keunikan entah dari sisi positif dan negatifnya. Sesuatu cerita yang dekat akan mudah diolah untuk dijadikan sebuah karya seni yang memiliki rasa.

Proses pembuatan film memerlukan waktu dan energi yang cukup banyak. Proses yang panjang dan kompleks dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi akan lebih baik jika dijalani dengan tim yang solid. Tim yang solid akan sangat membantu meringankan proses yang kompleks tersebut. Proses pencarian tim yang solid bisa didasarkan pada kesamaan visi, watak dan cara berkomunikasi.

Sebagai pembuat film jangan takut mencoba hal baru dalam berkarya. Coba mencari hal-hal baru dan menerapkannya didalam sebuah karya karena semakin kita tau banyak hal dan dapat diterapkan dengan tujuan dan maksud yang baik. Ada banyak cara untuk menampilkan cerita dan konflik. Memperbanyak referensi juga menjadi jalan untuk berpikir secara lebih luas mengenai metode penciptaan karya. Sehingga, nantinya karya yang dihasilkan tidak hanya kuat di nilai seninya, namun juga kuat di nilai teoritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa. *Teknis Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2006.
- Dancyger, Ken. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. Oxford: Focal Press. 2006.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar – dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Prenamedia Grup. 2013.
- Haase, Cathy. *Acting for Film*, New York: Allworth Press. 2003
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 1*. DIY: Montase Press. 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*. DIY: Montase Press. 2017.
- Proferes, Nicholas T. *Film Firecting Fundamentals*. Burlington: 30 Corporate Drive. 2008.
- Sharff, Stefan. *The Elements of Cinema*. New York: Columbia University Press. 1982.
- Sno, Herman N., dan Don H. Linszen. 1990. "The Deja Vu Experience: Remembrance of Things Past?". *The American Journal of Psychiatry*. Volume 147. No. 1587, https://www.researchgate.net/publication/20910707_The_deja_vu_experience_Remembrance_of_things_past. 17 Januari 2020